

# Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad ke-19 dan ke-20 M.

## *The Intellectuals Treasures of the Betawi Ulama of 19<sup>th</sup> and 20<sup>th</sup> Centuries AD*

Nur Rahmah

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,  
Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
e-mail: [Nurrahmahusein@yahoo.com](mailto:Nurrahmahusein@yahoo.com)*

Received: September; Accepted: Desember; Published: Desember

DOI: <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564>

### **Abstract**

*Jakarta as a metropolitan city and the center of Indonesian government in its history can not be separated from the role of the Betawi scholars (ulama). As well as fighting physically in resistance against colonialism, Betawi scholars are also very productive in writing to intellectual work. However, many of these works have not been well documented. Even though the works are the most authentic proof of the intellectual role of scholars in educating the lives of the people. This research seeks to answer questions about what are the works of Betawi scholars and how they are typologies. From the author's search results, there are 160 the intellectual works of Betawi scholars who lived in the 19th and 20th centuries. The trends of these intellectual works were in the jurisprudence (Fikih). The trend of scholars to choose jurisprudence in writing their writings shows a change in insight and orientation among pesantren or religious education institutions. This change in insight and orientation is based on the awareness of people's needs for practical religious teachings. The works are dominated in the form of khulasah. It shows that some Betawi scholars still believe that the works of scholars in the past as the masterpiece, so the Betawi scholars only able to write summary of those works. The Intellectual works of the Betawi scholars is also written more in Arabic. This phenomenon shows the mastery of the Ulama on the Arabic language. Moreover, many of the Betawi scholars studied in the Middle East, so that the influence of Arabic in the daily lives of the ulamas became very high.*

**Keywords:** *ulama, Batavia, ulama's work, 19<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> century, Jakarta*

### **Abstrak**

Jakarta sebagai kota metropolitan dan pusat pemerintahan Indonesia dalam sejarahnya tidak lepas dari peran para ulama Betawi. Selain ikut berjuang secara fisik dalam perlawanan melawan kolonial, ulama Betawi juga sangat produktif dalam melahirkan karya intelektual. Namun, karya-karya tersebut belum terdokumentasikan dengan baik. Padahal karya-karya itu merupakan bukti yang paling otentik mengenai peran intelektual ulama dalam mencerdaskan kehidupan umat. Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tentang apa saja karya-karya ulama Betawi dan bagaimana karakteristiknya. Dari hasil penelusuran, terhimpun 160 karya yang merupakan buah karya intelektual 26 ulama Betawi yang hidup di abad ke-19 dan ke-20 M. Kecenderungan karya intelektual tersebut berada pada bidang fikih. Kecenderungan ini menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren, khususnya ulama penulis, dari tawawuf yang lebih mewarnai pemikiran ulama abad ke-17 dan ke-18 M ke fikih. Perubahan wawasan dan orientasi ini didasari oleh adanya kesadaran tentang kebutuhan masyarakat terhadap ajaran agama yang bersifat praktis. Dari segi jenisnya, karya-karya tersebut kebanyakan berupa khulasah atau ringkasan. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini sebagian ulama masih cenderung terkungkung oleh pemikiran bahwa apa yang terdapat dalam kitab-kitab kuning sudah mengcover seluruh kebutuhan informasi keagamaan sehingga menulisnya kembali dalam konteks kekinian menjadi kurang progresif. Karya ulama Betawi juga lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab yang merupakan bukti penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. Hal ini disebabkan antara lain karena mereka berguru dan belajar kepada ulama di Timur Tengah sehingga bahasa Arab lebih banyak memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun demikian, sebagian mereka tetap memiliki karya dalam bahasa Melayu dan Indonesia sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat lokalnya.

**Kata Kunci:** ulama, Betawi, karya ulama, abad 19-20, Jakarta

### **Pendahuluan**

Sebagai sebuah etnis, Betawi memiliki sejarah yang sangat panjang. Kehadirannya sebagai sebuah suku, lahir dari sebuah kesadaran bersama untuk menegaskan identitas mereka yang berbeda dengan etnis lainnya. Hal ini sangat wajar karena pembentukan sebuah etnis biasanya terbentuk karena adanya kesamaan geografis, adat istiadat atau asal usul sejarah yang unik. Faktor lainnya juga bisa dipengaruhi oleh persoalan politik, sosial, agama dan budaya.

Antropolog Universitas Indonesia (UI), Yasmine Zaki Shahab memperkirakan, etnis Betawi baru terbentuk antara tahun

1815-1893. Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang dirintis sejarawan Australia, Lance Castle. Di zaman kolonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, yang dibuat berdasarkan bangsa atau golongan etnisnya. Dalam data sensus penduduk Jakarta tahun 1615 dan 1815, terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi. Hasil sensus tahun 1893 menunjukkan hilangnya sejumlah golongan etnis yang sebelumnya ada. Misalnya saja orang Arab dan Moor, Bali, Jawa, Sunda, Sulawesi Selatan, Sumbawa, Ambon dan Banda, dan Melayu. Kemungkinan kesemua suku bangsa Nusantara dan Arab serta Moor ini dikategorikan ke dalam kesatuan penduduk pribumi (Belanda: *inlander*) di Batavia yang kemudian terserap ke dalam kelompok etnis Betawi.<sup>1</sup>

Ada beberapa pendapat tentang asal usul istilah Betawi. *Pertama* mengatakan bahwa Betawi merujuk pada Batavia, yakni sebuah nama yang digunakan penjajah Belanda untuk kota Jakarta di masa lalu.<sup>2</sup> *Kedua*, Betawi berasal dari kata “bau tai”. Hal ini muncul ketika penjajah Belanda melewati kota Batavia

---

<sup>1</sup>Lebih lanjut lihat hasil penelitian Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 9-20. Lihat: Ahmad Fadhlil, HS, *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad ke-19 dan 20*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-In Press, 2011), h. 53. Terdapat perbedaan pendapat terkait kemunculan etnis Betawi. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa etnis betawi muncul sejak pembangunan kembali pelabuhan Jayakarta di tangan orang Belanda yang kemudian mereka sebut dengan Batavia. *Kedua*, ada juga yang menyebutkan bahwa etnis betawi sudah muncul jauh sebelum ketika pelabuhan tersebut masih disebut dengan Sunda Kelapa dan berada di bawah kekuasaan raja Sunda Padjajaran yang Hindu, kemudian bersambung dengan kekuasaan Banten Islam. *Ketiga*, Ridwan Saidi mengatakan bahwa komunitas betawi muncul sebelum kedatangan Fatahila menaklukkan sunda kelapa pada tahun 1527. Pada zaman Gubernur Ali Sadikin, telah dilakukan penggalian arkeologi di situs-situs daerah aliran sungai Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Ekskavasi tersebut menemukan berbagai peralatan kerja dari zaman batu. Tapi temuan tersebut tidak berarti apa-apa karena pihak arkeologi tidak menguraikan komunitas apa yang menggunakan perkakas tersebut. Seolah-olah perkakas itu hadir begitu saja dan berdiam ribuan tahun tanpa ada yang menggunakannya. Menurut Ridwan Saidi komunitas yang menggunakan perkakas tersebut adalah komunitas betawi purba. Lebih lanjut. Ridwan Saidi, *Potret Budaya Betawi*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia, 2010), h. 2-3.

<sup>2</sup>Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, h. 4

dan tercium aroma kotoran atau ketika para pejuang melempar kotoran ke arah pasukan penjajah.<sup>3</sup> *Ketiga*, Betawi berasal dari flora guling Betawi *cassia glauca*, family *pappilonaceae*. Ini jenis tanaman perdu yang kayunya bulat, guling. Kayunya mudah diraut dan kokoh hingga sering digunakan untuk pembuatan keris dan pisau. Tanaman ini banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Sunda Kelapa).<sup>4</sup>

Terlepas mana yang benar dari ketiga pendapat ini, namun yang pasti ada salah satu unsur penting yang tidak bisa dilepaskan dari etnis Betawi adalah unsur Islam dan Ulama. Islam dan Ulama bagi masyarakat Betawi ibarat sesuatu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ulama memiliki kedudukan penting dan terhormat bagi orang Betawi, bahkan kadang penghormatan terhadap ulama apalagi para ulama dari kalangan *habaib*, cenderung berlebihan.<sup>5</sup> Sementara itu, Islam adalah agama yang melekat bagi orang Betawi, meskipun ada juga sebagian kecil orang Betawi yang beragama non Islam.<sup>6</sup> Kelekatan masyarakat Betawi dengan Islam sangat dipengaruhi oleh peran para ulama dalam membawa dan menyiarkan ajaran Islam di bumi Batavia.

Para sejarawan memiliki pandangan yang berbeda terkait dengan masuknya Islam ke Jakarta (Betawi). Ridwan Saidi mengatakan bahwa Islam datang pertama kali ke Betawi pada

---

<sup>3</sup>Ahmad Fadhli. HS, *Ulama Betawi*, h. 56.

<sup>4</sup>Ridwan Saidi, *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-tempat Lama di Jakarta*, (Jakarta: Perkumpulan Renaissance, 2010), h. 60-61.

<sup>5</sup>Penghormatan yang berlebihan terhadap para *habaib* ini disebabkan adanya pandangan bahwa para *habaib* ini adalah keturunan dari keluarga Nabi Muhammad saw (ahlul Bayt). Selain itu, banyak dari kalangan *habaib* turut menyebarkan ajaran Islam atau dakwah di tanah Batavia dan menjadi mufti Betawi, seperti Sayyid Usman bin Yahya, Habib Ali Kwitang, Habib Salim bin Jindan Otista, dan lainnya. Kalangan *habaib* juga mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti Jamiat Khayr.

<sup>6</sup>Hal ini didasari oleh fakta sejarah bahwa etnis Betawi adalah hasil dari kawin mawin berbagaimacam etnis yang ada di Batavia yang terdiri dari etnis Jawa, Sunda, Bugis, Ambon, Arab, Portugis, Belanda dan Cina. Jadi jika ada orang Betawi yang bukan Muslim, bisa jadi mereka adalah keturunan dari etnis yang dari sejak awal memang bukan Islam, seperti Cina, Portugis, Belanda. Oleh sebab itu, di Jakarta persisnya di daerah Tugu Jakarta Utara atau di Kampung Sawah Pondok Gede, ada orang Betawi yang tidak beragama Islam. Lebih lanjut lihat: Abdul Chaer, *Foklor Betawi*, (Depok: Komunitas Bambu, 2012)

awal abad ke-15 dengan berdirinya pesantren Qura di Tanjung Pura, Karawang yang didirikan oleh Syeikh Hasanuddin dari Cempa tahun 1491 atau tahun ke-6 kekuasaan prabu Siliwangi.<sup>7</sup> Sedangkan Abdul Aziz menyebutkan Islam datang ke Betawi pada masa pasca penaklukan Sunda Kelapa oleh Fatahilla pada tahun 1527.<sup>8</sup> Sampai saat ini belum ditemukan data yang pasti kapan sesungguhnya Islam masuk ke tanah Betawi. Meskipun demikian, bagi orang Betawi, Islam adalah sebuah identitas yang sangat melekat kuat bagi komunitas ini yang membedakannya dengan etnis lainnya. Dalam proses seperti inilah muncul ulama yang menjadi tokoh yang sangat dikagumi dan diikuti perintahnya. Ulama adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan tentang Islam dan mengamalkannya dalam tindak tanduk kesehariannya. Posisinya dalam struktur masyarakat betawi, dianggap sebagai elit pemimpin yang sangat disegani dan diikuti kepemimpinannya.<sup>9</sup>

Zamakhshari Dhofier mengklasifikasikan ulama dalam masyarakat Betawi dalam empat katagori. *Pertama*, Ulama Kelas 1, yakni ulama yang ditunjuk majelis taklim yang berlokasi di Jakarta. Biasanya para ulama ini sudah dikenal di Jakarta.

---

<sup>7</sup>Ridwan Saidi, *Babad Tanah Betawi*, (Jakarta: Gria Media Prima, 2002), h. 71. Selanjutnya Ridwan Saidi menguraikan perkembangan dan sejarah keulamaan di tanah Betawi, antara lain. *Pertama*, fase awal penyebaran tahun 1418-1527. Tokohnya Syeikh Quro, Kean Santang, Pangeran Syarif Lubang Buaya, Pangeran Papak, Dato Tanjung Kait, Kumpi Dato Depok, Dato Tonggara, Dato Ibrahim Condet, Dato Biru Rawa Bangke. *Kedua*, fase lanjutan penyebaran Islam tahun 1527-1650. Tokoh-tokohnya antara lain Dato Wan, Dato Makhtum, Pangeran Sugiri Kampung Padri, Kong Jamirin kampung Marunda. *Ketiga*, fase lanjutan kedua penyebaran Islam tahun 1650-1750. Tokohnya antara lain Abdul Muhid bin Tumenggung Tjakra Jaya dan keturunannya di masjid al-Mansur Jembatan Lima, keturunan dari Pengeran Kadilangu Demak yang berbasis di Masjid al-Makmur Tanah Abang. *Keempat*, fase pertama perkembangan Islam tahun 1750-awal abad ke-19. Tokohnya antara lain Habib Husein Alaydrus Luar Batang dan Syekh Junaid al-Batawi Pekojan. *Kelima*, fase kedua perkembangan Islam dari abad ke-19 sampai dengan sekarang. Lihat Rakhmat Zaelani Kiki, dkk, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*, (Jakarta: JIC, 2011), h. 12-13

<sup>8</sup>Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, h. 19.

<sup>9</sup> Tentang Sejarah Ulama di Betawi, dapat dilihat Saidun Derani, 'Ulama Betawi Perspektif Sejarah', *Bulletin al-Turas, Journal UIN Jkt.ac.id*, vol 19, No. 2, 2013

Kebanyakan adalah ulama-ulama muda lulusan dari universitas di timur tengah. *Kedua*, adalah ulama kelas dua, yaitu ulama yang dikenal pada tingkat kecamatan. *Ketiga*, ulama kelas tiga, yakni ulama yang populer di tingkat kelurahan. *Keempat*, biasanya para guru agama di madrasah.<sup>10</sup>

Rakhmat Zailani Kiki, dkk. membagi ulama menjadi tiga katagori. *Pertama*, Guru, yaitu orang yang menguasai berbagai macam ilmu agama serta memiliki otoritas dalam mengeluarkan fakta atas segala persoalan. Misalnya Guru Mansur, Guru Mujtaba', Guru Madjid, dan Guru Mughni. *Kedua*, Muallim, yakni orang yang menguasai ilmu agama namun belum memiliki otoritas untuk mengeluarkan fatwa, seperti Muallim Syafi'i Hadzami, Muallim Abdullah Syafi'i, dan Muallim Tohir Rohili. *Ketiga*, Ustaz, yaitu orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dan sering menjadi pemimpin pada upacara-upacara keagamaan, seperti imam salat atau pemimpin tahlil.<sup>11</sup>

Selain katagori ulama tersebut, etnis Betawi memiliki struktur masyarakat kelas.<sup>12</sup> *Pertama*, mereka yang berasal dari guru ngaji. Guru ngaji ini pun terbagi menjadi dua, yakni guru yang mengajarkan teks-teks Al-Qur'an dan guru yang tidak hanya mengajarkan teks Al-Qur'an tetapi juga mengajarkan pelajaran kitab kuning. *Kedua*, para haji. Mereka yang sudah melaksanakan ibadah haji akan mendapat perlakuan istimewa dari masyarakat. Di masjid-masjid yang dikelola oleh masyarakat Betawi, para haji selalu mewarnai saf-saf paling depan dengan kostum yang khas putih-putih dengan sorban di atas kepala. *Ketiga*, orang Arab keturunan Nabi yang disebut Sayyid atau Habib. Para habib ini sangat dihormati bukan hanya karena dipandang sebagai keturunan nabi yang sudah selayaknya menerima penghormatan, melainkan karena jasa mereka yang turut menyebarkan Islam di tanah Betawi dan posisinya sebagai sumber kader ulama. Mereka adalah orang yang mendirikan

---

<sup>10</sup>Zamakhsyari Dhofier, "Social Interaction in Jakarta: A Study of Relation between betawinese and new comers", *M.A. Thesis*, Canberra: Australian National University (ANU), 1976, h. 88.

<sup>11</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2010).

<sup>12</sup>W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Transiton*, Second Revised Edition, W. van Hoeve, h 136, 172 dalam Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, h. 32.

madrasah pertama di Batavia, yakni madrasah Jamiat Khair yang berdiri pada tahun 1905 dan guru para ulama Betawi, seperti keluarga al-Habsyi di Kwitang dan al-Attas di Bungur.<sup>13</sup> Sosok ulama, sangat mungkin lahir dari struktur masyarakat seperti ini. Biasanya mereka mengajarkan ngaji dan kitab kuning, mereka juga bergelar haji, dan sebagian mereka adalah keturunan dari nabi atau yang disebut dengan habib.

Jakarta sebagai kota metropolitan, pusat pemerintahan dan tempat dimana segala macam etnis dan kepentingan bertemu, dalam sejarahnya tidak lepas dari peran para ulama ini. Pada tahun 1945, tidak sedikit ulama yang terlibat dalam revolusi fisik.<sup>14</sup> Misalnya Guru Thabrani Paseban, Guru Mansyur Jembatan Lima, Kiai Rahmatulla Sidik Kebayoran, Kiai Syam'un Kampung Mauk, Muhammad Ali Alhamidi Matraman, dan K.H. Noer Ali Bekasi.

Selain ikut berjuang secara fisik dalam perlawanan melawan kolonial, ulama Betawi juga sangat produktif dalam melahirkan karya intelektual. Misalnya Guru Mansyur yang menulis 19 kitab di antaranya; *Kitab Hisab*, *Kitab Ijtima`*, *Gerhana*, dan *Sullam al-Nayyirain*. Ada juga kitab *Hadyu Al-Rasul* karya Muhammad Syah Syafi'i Pasar Baru. Selain kitab, banyak ulama betawi yang melahirkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Misalnya Madrasah Jamiat Khair yang didirikan oleh keluarga Shahab. K.H. Abdullah Syafi'i mendirikan Madrasah As-Syafi'iyah, K.H. Tohir Rohili mendirikan Madrasah At-Tahiriyah, dan K.H. Hasbiyallah mendirikan Madrasah Al-Wathaniyah yang memiliki 60 cabang. Selain madrasah, ada juga pesantren yang didirikan oleh ulama Betawi, misalnya Pesantren At-Taqwa Bekasi pimpinan K.H. Amin Noer, Lc., dan Pesantren Al-Itqan Jakarta Barat pimpinan K.H. Mahfudz Asirun.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, h. 38-39.

<sup>14</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, h. 36. Misalnya saja Muhammad Ali Al-Hamidi pernah menjadi khatib Idul Fitri di bawah kepungan bala tentara Dai Nippon pada tahun 1945. Guru Mansyur memasang bendera Merah Putih di atas menara Masjid Jembatan Lima dan tidak mau menurunkan bendera tersebut meskipun tentara Belanda membe-rondong menara masjid dengan peluru. Bahkan Guru Mansyur berseru, "Betawi..., *rempug!* Orang betawi, soliderlah.....!"

<sup>15</sup>Rakhmat Kiki Zailani, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, h. 20.

Karya-karya ulama Betawi merupakan bukti yang paling otentik mengenai peran intelektual mereka dalam mencerdaskan kehidupan keagamaan umat, khususnya di wilayah Betawi. Akan tetapi karya-karya tersebut belum terdokumentasi dengan baik.<sup>16</sup> Lebih-lebih sampai saat ini belum ada lembaga atau instansi yang secara khusus melakukan pendataan secara menyeluruh mengenai karya-karya dimaksud. Apabila karya-karya tersebut tidak didata atau dilindungi, baik secara fisik maupun non fisik, dikhawatirkan karya intelektual tersebut hancur ditelan masa atau hilang tanpa jejak. Kehilangan karya seorang ulama akan menjadi titik terputusnya sebuah tali sejarah intelektual. Oleh sebab itu, inventarisasi karya ulama Betawi menjadi sangat penting dilakukan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, rumusah pertanyaan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: Apa saja karya ulama yang ada di lembaga pendidikan keagamaan dan di masyarakat yang berada di wilayah DKI Jakarta? Dan bagaimana tipologi serta kecenderungan isinya?

Adapun tujuannya adalah untuk mendata karya-karya ulama Betawi beserta deskripsi fisiknya. Hasilnya diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembuatan *database* (pangkalan data) dan sumber pembuatan katalog karya ulama Nusantara, rujukan bagi penelitian lebih lanjut tentang karya-karya ulama dan sebagai pengayaan bahan bacaan keagamaan.

Penelitian terdahulu tentang karya ulama Betawi telah dilakukan oleh beberapa pihak, misalnya Abdul Aziz, salah seorang peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Melalui penelitiannya yang disponsori oleh LP3ES pada 1996, ia berhasil merekonstruksi genealogi intelektual ulama Betawi dari akhir abad ke-19 hingga akhir abad ke-20 M. Ada enam ulama terkemuka yang berhasil melebarkan pengaruh keulamaannya yang menjangkau hampir seluruh bagian Jakarta. Mereka adalah K.H. Moh. Mansur (Guru Mansur) dari Jembatan Lima, K.H. Abdul Majid (Guru Majid) dari Pekojan, K.H. Ahmad Khalid (Guru

---

<sup>16</sup>Indikatornya adalah ketika penulis ingin mencari data karya-karya ulama, pihak ahli waris maupun pengelola pendidikan merasa cukup kesulitan dalam mencari data-data tersebut. Kira-kira dibutuhkan waktu paling sedikit tiga hari untuk mengumpulkannya. Bahkan karya-karya Guru Mansyur diduga masih tersimpan di atas loteng rumah peninggalannya.



Khalid) dari Gondangdia, K.H. Mahmud Ramli (Guru Mahmud) dari Menteng, K.H. Ahmad Marzuki (Guru Marzuki) dari Klender, dan K.H. Abdul Mughni (Guru Mughni) dari Kuningan.<sup>17</sup>

Penelitian lain oleh Zamakhsyari Dhofier dengan judul “*Social Interaction in Jakarta: A Study of Relation between Betawinese and New Comers*”, tesis MA-nya di Australian National University (ANU), Canberra. Penelitian ini mengangkat pola hubungan orang-orang Betawi dengan para kaum pendatang yang juga mengangkat peran ulama yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Betawi.<sup>18</sup> Muhammad Zafar Iqbal, dalam disertasinya, “Islam di Jakarta: Sejarah Islam dan Budaya Betawi”<sup>19</sup> membahas tentang sejarah Islam di Jakarta dan praktik adat istiadatnya. Naufal Assegaf, juga disertasi, “Pemikiran Keagamaan Sayid Usman bin Yahya (1822-1914): Respons dan Kritik terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia”<sup>20</sup> membahas pemikiran dan karya-karya monumental Sayyid Usman bin Yahya. Rakhmat Zailani Kiki, dkk. menulis buku *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*.<sup>21</sup> Buku ini mengungkap silsilah keilmuan para ulama Betawi yang hidup pada abad ke-20 M. Dari beberapa penelitian ini, pembahasan profil ulama Betawi dan karya-karyanya pada rentang waktu abad ke-19 dan 20 M, bukan saja masih terpisah pisah tetapi juga belum mengidentifikasi secara jelas karya-karya mereka.

Pembahasan dalam tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif. Karya-karya ulama Betawi yang didata dideskripsikan, baik dari segi fisiknya maupun isinya. Profil ulama Betawi dijelaskan terlebih dahulu biografi ringkasnya. Selanjutnya, secara kualitatif, khusus untuk karya-karya tersebut dibuat kategorisasi berdasarkan bidang kajian, bahasa dan aksara, serta jenisnya.

Tehnik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dan wawancara.

---

<sup>17</sup>Abdul Aziz, *Islam dan Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Logos, 2001).

<sup>18</sup>[www.Republika.co.id](http://www.Republika.co.id). diakses tanggal 8 Oktober 2011

<sup>19</sup>Muhammad Zafar Iqbal, “Islam di Jakarta: Sejarah Islam dan Budaya Betawi”, *Disertasi*, (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Jakarta, 2002)

<sup>20</sup>Naufal Assegaf, “Pemikiran Keagamaan Sayid Usman bin Yahya (1822-1914): Respons dan Kritik terhadap Kondisi Sosial Keagamaan di Indonesia”, *Disertasi*, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008).

<sup>21</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, (Jakarta: JIC, 2010).

### **a. Studi Dokumen**

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

### **b. Wawancara**

Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Sebagai pembatasan masalah, tulisan ini difokuskan pada pendataan jumlah karya ulama Betawi, baik berupa manuskrip maupun yang sudah dicetak, kitab kuning maupun non kitab kuning, karangan asli maupun *syarah*, *hasyiyah*, *khulasah*, dan terjamahan.<sup>22</sup> Dari segi bahasa mencakup Arab, Melayu, Indonesia, dan bahasa daerah lainnya, dan aksaranya meliputi Arab, Jawi, Pegon, Latin, dan aksara daerah lainnya. Dari segi lokasi, pendataan ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta.

---

<sup>22</sup>Pembagian jenis karya ulama antara lain lihat Asep Saefullah, "Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Jawa Barat: Studi Kasus di Cianjur", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 8, No, 2, 2010, h. 264-268. Ia meneliti karya ulama di Cianjur dan membuat kategorisasi jenis karyanya berdasarkan istilah yang dipakai oleh pengarang karya-karya tersebut. Ada lima jenis karya yang dijelaskannya, yaitu: 1) Karangan Asli atau *Ta'lifah*, 2) *Khulasah* atau ringkasan, 3) *Tarjamah* atau *Gantung Lugat*, 4) *Tuqilan*, dan 5) *Syarah* atau penjelasan.

## **Pembahasan**

### **A. Institusi Pendidikan Ulama Betawi**

Pada masyarakat Betawi, ada tiga jenis institusi pendidikan yang dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak mereka di bidang agama, yakni pondok pesantren, madrasah dan majelis taklim. Dari ketiga jenis institusi ini, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Betawi dibandingkan yang lainnya, yakni sejak abad ke-14 dengan berdirinya Pondok Pesantren Syeikh Quro.<sup>23</sup>

Sebelum kemerdekaan, model pesantren di Betawi adalah pondok pesantren salafiyah. Salah satu pondok pesantren yang terkenal adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Guru Marzuki Cipinang Muara. Namun saat ini pesantren salafi tersebut sudah tidak ada lagi. Di tanah Betawi pesantren salafi nyaris hilang dari peredaran, yang tersisa adalah pesantren non pondok seperti pesantren Al-Ihsan di daerah Cakung pimpinan K.H. Hifdzillah. Di wilayah Jakarta Selatan pesantren salafi yang masih bertahan adalah pondok pesantren Darul Ishlah Pulo Kalibata dan pondok pesantren Al-Tsaqafi di Bukit Duri pimpinan al-Habib Abdurrahman Al-Tsaqafi. Kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren ini pun menggunakan kitab-kitab standar salafi yang digunakan di pesantren salaf pada umumnya. Pondok pesantren yang paling banyak berkembang adalah pondok pesantren modern, seperti pesantren Al-Awwabin Depok pimpinan K.H. Abdurrahman Nawi, pondok pesantren At-Taqwa Bekasi pimpinan K.H. Noer Ali, pondok pesantren An-Nida pimpinan K.H. Muhadjirin Amsar ad-Dary, pondok pesantren al-Itqan Duri Kosambi pimpinan K.H. Mahfudz Asirun dan lain sebagainya. Pondok-pondok pesantren seperti ini, selain mempelajari kitab-kitab kuning standar, juga mempelajari pelajaran yang telah distandarkan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah kurikulum Kementerian Agama.

Selain pesantren, madrasah menjadi alternatif lembaga pendidikan yang digemari oleh masyarakat Betawi. Di Indonesia, madrasah dipandang sebagai perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Geneologi Intelektual Ulama Betawi*, h. 19.

<sup>24</sup>Noer Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007), Cet. ke-1, h. 391.

Khusus di tanah Betawi, madrasah yang pertama kali berdiri adalah madrasah Jamiat Khair Tanah Abang yang didirikan oleh Ali dan Idrus yang berasal dari keluarga Shahab. Salah satu alumninya adalah Syaikh Dr. Nahrawi Abdussalam al-Indunisiy. Setelah itu, madrasah yang didirikan adalah madrasah Unwanul Falah Kwitang yang didirikan oleh Habib Ali al-Habsyi Kwitang. Madrasah inilah yang melahirkan ulama-ulama seperti K.H. Abdullah Syafi'i, K.H. Tohir Rohili, K.H. Zayadi Muhadjir, K.H. Syafi'i Hadzami, dan lainnya.<sup>25</sup>

Pasca kemerdekaan, madrasah di tanah Betawi semakin berkembang pesat dengan munculnya Madrasah Asy-Syafiiyah pimpinan K.H. Abdullah Syafi'i, Madrasah Attahiriyah pimpinan K.H. Tohir Rohili, Madrasah Al-Wathaniyah pimpinan K.H. Hasbiyallah, Madrasah Al-Khalidiyah pimpinan K.H. Khalid Damat, dan lain sebagainya. Akan tetapi, sejak ditetapkannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1989 dan sejumlah peraturan yang mengikutinya, di mana madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum berciri khas agama Islam", masa keemasan madrasah sebagai tempat pendidikan agama bagi calon ustaz dan ulama di Betawi pun berakhir. Dengan definisi baru tersebut, madrasah mengalami perubahan yang cukup mendasar, baik di sisi kelembagaan, kurikulum, maupun tenaga pendidiknya. Dari sisi kelembagaan, madrasah bukan lagi lembaga pendidikan agama tetapi lembaga pendidikan umum dengan kedudukan yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Dari sisi kurikulum, madrasah harus mengajarkan pelajaran umum sebagaimana terdapat dalam sekolah-sekolah umum. Demikian juga dengan tenaga pengajar di madrasah diharapkan memiliki kesejajaran dengan guru-guru di sekolah umum. Dengan persamaan-persamaan tersebut, praktis yang membedakan madrasah dengan sekolah umum hanyalah embel-embel "ciri khas Islam". Efeknya, madrasah mengalami kegalauan tingkat tinggi. Menjadi lembaga pencetak ulama, kurikulum tidak mendukung, menjadi lembaga pencetak para profesional pun tanggung sehingga para orang tua yang menginginkan anaknya menjadi ulama, langsung dimasukkan ke pesantren. Sedangkan yang menginginkan anaknya menjadi profesional, langsung dimasukkan ke sekolah umum.

---

<sup>25</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Genealogi Intelektual Ulama Betawi*, h. 22.

Dengan posisi kegamangan seperti ini, akhirnya banyak madrasah di Betawi yang gulung tikar.<sup>26</sup>

Lembaga lain yang memiliki peran besar dalam melahirkan ulama adalah majelis taklim. Bagi orang Betawi, majelis taklim adalah tempat yang paling favorit dalam mencari ilmu.<sup>27</sup> Menurut K.H. Saifuddin Amsir, majelis taklim memiliki tiga keistimewaan, yaitu: 1) tidak ada batasan waktu belajar untuk menyelesaikan disiplin ilmu tertentu atau kitab; 2) murid memiliki keluasaan waktu untuk menanyakan dan menyelesaikan hal-hal yang tidak ia fahami dari sang guru; dan 3) murid dihadapkan langsung oleh persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga pemahamannya terhadap ilmu dan persoalan agama bisa lebih komprehensif. Keistimewaan inilah yang pada akhirnya mampu melahirkan ulama sehebat Muallim K.H. Syafi'i Hadzami, K.H. Saifuddin Amsir, K.H. Maulana Kamal, dan K.H. Abdurrahman Nawi.

## **B. Profil Singkat Ulama Betawi dan Karya-karyanya**

Periodeisasi karya ulama Betawi dalam tulisan ini dibagi menjadi dua periode, yaitu abad ke-19 dan ke-20. Ulama-ulama Betawi yang lahir pada abad ke-19 adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

### **1. Karya-karya Ulama Betawi Abad ke-19 M.**

#### **a. Sayyid Usman bin Yahya**

Sayyid Usman bin Yahya lahir di Pekojan Jakarta Pusat tanggal 1 Desember 1822 dan wafat pada tanggal 19 Januari 1914. Ayahnya bernama Sayyid Abdullah bin Agil bin Umar bin Yahya. Ibunya adalah Aminah binti Syaikh Abdurrahman al-Misri. Ketika menunaikan ibadah haji, ia langsung bermukim di sana selama tujuh tahun dan berguru kepada Mufti

---

<sup>26</sup>Rakhmat Zailani Kiki, dkk., *Geneologi Intelektual Ulama Betawi*, h. 24.

<sup>27</sup>Mengenai kapan munculnya majelis taklim di Betawi, dapat lihat hasil penelitian Ridwan Saidi dan Alwi Shahab, bahwa majelis taklim yang pertama kali muncul di tanah Betawi adalah majelis taklim Habib Ali Kwitang pada tanggal 20 April 1870. Setelah Habib Ali wafat, majelis taklim diteruskan oleh anaknya, yaitu Habib Muhammad al-Habsyi, lalu diteruskan oleh cucunya, yaitu Habib Abdurrahman al-Habsyi. Lihat: Hasil Seminar Geneologi Intelektual Ulama Betawi, tanggal 27 Maret 2007 di Jakarta Islamic Centre.

<sup>28</sup>Profil para ulama disarikan dari Rakhmat Zailani Kiki, *Geneologi Ulama Betawi* dan Pemerintah DKI Jakarta, *Profil Orang Betawi*

Mekah, yaitu Sayyid Ahmad Zaini. Pada tahun 1848, ia berangkat ke Hadralmaut untuk berguru kepada Syaikh Abdullah bin Husein bin Tahir, Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, Habib Alwi sin Saggaf al-Jufri dan Habib Hasan bin Saleh bin Bahar. Ia juga belajar di Kairo, Tunis, Persi dan Syiria. Pada tahun 1862 ia kembali ke Batavia dan menetap di sini sampai wafat. Selama hidupnya, ia diangkat menjadi penasehat pemerintah Belanda dan menjalani hubungan dengan Snouck, L.W.C van den Berg dan K.F. Holle. Di Batavia, ia mengabdikan hidupnya untuk berdakwah, mengajar dan menulis.

Sayyid Usman bin Yahya telah menulis sebanyak 126 buah. Akan tetapi karyanya yang mampu didapatkan secara fisik sebanyak 12 buah.<sup>29</sup> Beberapa penelusuran penulis lakukan, antara lain menelusuri di sebelah selatan Masjid al-Abidin Pondok Bambu Jakarta Timur tempat Sayyid Usman bin Yahya dimakamkan. Di sekitar area bangunan tersebut, tidak ditemukan karyanya. Beberapa karyanya dalam bentuk manuskrip, justeru penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) sebanyak empat naskah, yakni naskah berjudul *Sifat 20, Islah al-hal bi talab al-halal, Minhaj al-Istiqamah fi Din al-Salamah I*, dan *Watsiqah al-wafiyah*.

Sedangkan karya-karya Sayyid Usman bin Yahya dalam bentuk cetak, penulis temukan di sekitar pengajian Habib Ali Kwitang. Karya-karya tersebut antara lain: *Muhammad saw, Bab al-Minan, Perhiasan Bagus, Irsyād al-Anām, Adab al-Insān, Sifat Dua Puluh, Maslak al-Akhyār fi al-Ad`iyah wa al-azkār, Manhaj al-Istiqāmah, Iqdu al-Jumān fi Adāb Tilāwah al-Qur`ān, Jam`u al-Fawā'id, Tujuh Faidah, dan Haji dan Umroh*.

Karya-karya di atas terdiri dari kajian fikih, akidah, tasawuf, Al-Qur'an, tauhid dan sejarah. Sebagian besar menggunakan bahasa Melayu beraksara Jawi (Arab Melayu).

---

<sup>29</sup>Beberapa penelitian tentang karya-karya Sayyid Usman bin Yahya dapat dilihat dalam Nico Kaptein, 'The Sayyid Uthman and Queen : Sayyid Uthman on Queen Wilhelmina's Inauguration on the Throne of the Nedherland in 1898', dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol 9, No.2, Juli 1998, h. 158-177. Muhammad Naopal, 'Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam : Studi Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia', dalam *Intizar*, Vol. 20, No. 1: 17-41.

Karya-karya tersebut ditulis dalam beragam bentuk, seperti karangan asli, khulasah, dan terjemahan.

**b. Guru Mansur**

Guru Mansur lahir di Jakarta pada 1878 dan wafat pada hari Jum'at 2 Safar 1387 H bertepatan dengan tanggal 12 Mei 1967. Ia berguru kepada ayahnya, K.H. Abdul Hamid dan kakak kandungnya sendiri, K.H. Mahbub bin Abdul Hamid serta kakak sepupunya, K.H. Thabrani bin Abdul Mughni dan juga kepada Syekh Mujtaba. Ketika dewasa, ia pergi ke Mekah dan berguru kepada Syekh Mukhtar Atharid, Syekh Ali al-Maliki, Syekh Said al-Yamani, Syekh Umar Sumbawa dan Syekh Mujtaba. Untuk ilmu Falak, ia berguru kepada Abdurrahman al-Misri, seorang ulama Mesir dan Ulugh Bek, ulama asal Samarkand.

Setelah empat tahun di Mekah, ia kembali ke Batavia dan mengajarkan ilmu agama, khususnya ilmu Falak di masjid Jembatan Lima dan beberapa *halaqah* di Jakarta. Ia menjadi gurunya para ulama di Jakarta, seperti K.H. Abdullah Syafi'i dan Muallim K.H. Abdurrasyid. Salah satu cucu buyutnya adalah K.H. Yusuf Mansur.

Penulis sempat bertemu dengan Ust. Yusuf Mansur di Balai Kartini, Kuningan, Jakarta Selatan, dan bertanya perihal karya-karya Guru Mansur. Ia mengarahkan penulis untuk bertemu dengan Ustaz Falah, salah satu cucu buyut Guru Mansur yang lainnya yang berdomisili di Jembatan Lima Jakarta Barat. Ia mengatakan bahwa kitab-kitab karya Guru Mansur banyak yang sudah hilang karena beberapa orang meminjam, dan tidak dikembalikan lagi kepada ahli waris. Ia pun sampai saat ini tidak menyimpannya. Menurutnya, Guru Mansur memiliki 19 kitab, namun yang dapat ditemukan hanya tiga kitab, yang didapatkan dari Jakarta Islamic Centre (JIC), yaitu: *Sullam al-Narayn*, *al-Jadāwal li-'Amal al-Ijtimā' wa al-Istiqbāl*, dan *Mīzān al-Itidal fī Takmilah Jawāb al-Su'āl fī Mas'alah al-Ikhtilāf Al-Mathali' wa Ru'yah al-Hilāl*.

**c. Guru Marzuki**

Nama lengkapnya adalah Ahmad Marzuqi bin Mirshad bin Hanum bin Khatib Sa'ad bin Abdurrahman bin Sulthan. Ia

lahir pada malam Ahad, 16 Ramadan 1293 H/1876 M di Rawa Bangke (Sekarang bernama Rawa Bunga). Ayahnya bernama Ahmad Mirshad yang merupakan keturunan keempat Kesultanan Melayu Pattani Muangthai Selatan. Ibunya bernama Fatimah binti Syihabuddin Maghrobi al-Maduri, berasal dari Madura keturunan Maulana Ishaq Gresik, seorang khatib di masjid Jami` al-Anwar, Rawa Bangke.

Pada usia enam tahun ia berangkat ke Mekah dan berguru kepada para ulama di sana, antara lain Syekh Usman Serawak, Syekh Mahfuz al-Tremasi, dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia juga memperoleh ijazah untuk menyebarkan tarekat al-Alawiyah dari Syekh Muhammad Umar Syatha. Setelah tujuh tahun belajar di Mekah, ia kembali ke Batavia untuk menggantikan Sayyid Usman bin Yahya dalam mengajar pelajaran agama. Tahun 1340 H, ia pindah ke Cipinang Muara dan mendirikan pesantren. Kelak ia menjadi gurunya para ulama Betawi. Selama hidupnya, ia menulis delapan kitab, yaitu:

*Miftāh Al-Fauz Al-Abadi fi ba`d 'Ilm Al-Fiqh al-Muhammad, Zahr al-Basātin fi Bayān al-Dalā'il wa al-Barāhin, Sirāj al-Mubtadi fi Usūl al-Dīn Al-Muḥammadi, Faḍl al-Raḥmān Fi Radd min Radd al-Marḥūm Al-Sayyid Usman, Al-Risālah Balagah al-Batawi Asīr al-Zunub wa Ahqar al-Asawi wa al-'Ibād, Tamrin al-Azhan al-Mu`jamiyah, Tuhfah al-Raḥmah fi Bayān al-Akhlāq al-Nabi akhir al-Zamān, dan Sabīl Al-Taqlīd fi Ilm Al-Tauḥīd*

Kitab-kitab tersebut antara lain ini berisi tentang kajian fikih, bahasa, falak dan akidah. Tulisannya menggunakan bahasa Melayu aksara Jawi dalam bentuk karangan asli, khulasah, dan terjemahan.

## **2. Karya-karya Ulama Betawi Abad ke-20 M.**

### **a. K.H. Abdullah Syafi`i**

K.H. Abdullah Syafi`i lahir di Kampung Balimatraman pada 10 Agustus 1910 dan wafat pada 3 September 1985. Ayahnya bernama Haji Syafi`i bin Sairan dan ibunya bernama Nona binti Asy`ari. Pada usia 23 tahun, ia membangun Masjid al-Barkah yang kelak menjadi pusat pendidikan Islam as-Syafi`iyah. Dalam mempelajari Islam, ia belajar kepada Guru



Marzuki, Guru Mansur, Habib Ali Kwitang, dan Habib Alawy bin Tohir al-Haddad di Bogor.

Menurut penuturan salah satu putranya, K.H. Abdur Rasyid Abdullah Syafi'i, selama hidupnya, K.H. Abdullah Syafii memiliki 31 karya, di antaranya sebagai berikut:

*Matan al-Binā fi 'Ilm at- Tasyrīf, Matan al-Jurūmiyah, al-I'rāb Matan Jurumiyah, al-Lughah al-Muṣawwirah, al-Muhadasah Juz I, Al-Muhadasah Juz II, Risālah Ahl al-Sunnah fi Kalimah al-Syahādah, at-Ta'lim al-Dīni, al-Risālah al-Jami'ah Bayna Usūl al-Dīn wa al-Fikh wa al-Tasawwuf, Matan Safinah al-Naja, Pelajaran Mengeja Huruf Al-Qur'an al-Azim, Hāl at- Taubah, Doa Tolak Bala, Doa Hari Arafah, Man Huwa Sayyidina Muhammad, Doa Awal Tahun (Muharram), Doa Akhir Tahun, Doa hari Asyura, Doa sebelum dan sesudah membaca al-Fatihah, al-Madārij al-Fiqhiyyah Juz I, al-Madārij al-Fiqhiyyah Juz II, Birr al-Walidayn, Jawāhir al-Kalamiyah juz I, Jawāhir al-Kalamiyah juz II, Jawāhir al-Kalamiyah juz III, Hidāyah al-'Awwām fi 'Ilm al-Kalām I, Hidāyah al-'Awwām fi 'Ilm al-Kalām II, Empat Puluh Hadis Menyatakan Perkara Puasa, al-Mahfūzāt I, al-Mahfūzāt II, al-Mahfūzāt III, al-Isra' wa al-Mi'raj, al-Aqīdah al-Mujmalah lil Ḥabīb Abdullah ibn Alawy al-Haddad, dan Tanbīh al-Gāfilin.*

Karya-karya tersebut berkenaan dengan bidang kajian Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, fikih, sejarah, bahasa, dan kumpulan doa-doa. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Melayu dan Bahasa Indonesia dalam bentuk karangan asli, khulasah, dan terjemahan. Sampai saat ini, beberapa karya tersebut masih dibaca di beberapa majelis taklim di DKI Jakarta.

#### **b. K.H. Muhajir Amsari Ad-Dary**

K.H. Muhajir Amsari Ad-Dary lahir di Cakung Jakarta Timur. Dari tahun 1974-1955, ia mengikuti pendidikan di Darul Ulum Mekah. Di tanah air, ia berguru kepada Habib Ali Kwitang, K.H. Hasbiyallah, K.H. Abdul Madjid dan lainnya. Ia memiliki kontribusi besar dalam ilmu Falak. Ia membuat tempat *ru'yatul hilal* sendiri untuk menentukan awal Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha bersama rekan-rekannya di

gedung Lajnah Falakiah Cakung Jakarta Timur. Hasil pengamatannya menjadi rujukan umat Islam di daerah Cakung dan Bekasi. Ia menulis 31 kitab berbahasa Arab. Dalam penelitian ini, yang dapat diinventarisir sebanyak 20, yaitu:

*Qawā'id al-Nahwiyah, Ta'liqat al-Matan al-Jawāhir, min Izāh al-Maurūd Juz 2, Mukhtarat al-Balaghah, al-Ta'liqatu 'ala Matan al-Jawāhir (Syarh Matan Jawāhir), al-Bayān, Dars al-Muṭāla'ah, Faṣal Muṭāla'ah, Tasyik al-Wuṣūl fī 'Ilm al-Uṣūl, al-Mahfūzāt I, al-Mahfūzāt III, Muṭāla'ah, Miṣbāh al-Zulām Syarh Bulug al-Marām min Adilah al-Aḥkām Jilid I-VIII.*

Kitab-kitab tersebut antara ini berkenaan dengan bidang kajian fikih, usul fikih, bahasa, dan akidah, yang tulis dalam bahasa Arab. Karya-karya tersebut hampir sebagian besar merupakan *syarah* (penjelasan) dari kitab-kitab terdahulu. Sebagian lagi merupakan khulasah dari kitab-kitab tertentu.

#### **c. K.H. Syafi'i Hazami**

K.H. Syafi'i Hazami lahir pada 12 Ramadan 1349 H atau 31 Januari 1931. Ayahnya bernama Muhamad Saleh Raidi dan ibunya bernama Mini. Guru pertamanya adalah kakeknya, yaitu Husin di Batu Tulis, Pacenongan. Ia jua berguru kepada Habib Bungur selama 18 tahun, K.H. Mahmud Ramli yang berpuncak pada dua ulama besar abad ke-17, yakni Ahmad al-Qusyasyi dan Abdul Aziz al-Zamzami. Ia memiliki sembilan karya, yaitu: *Sullam al-'Arsy fī Qirāat Warasy, Risālah Qiyās 'Adālah Ḥujjah Syar'iyyah, Risālah Maṭmah al-Rubā fī Ma'rifah al-Ribā, Risālah Qabliyah Jum'ah, 'Ujālah Fidyah Ṣalāt, Risālah Ṣalāt Tarāwih, Risalah Ṭiyāb al-Tarāwih li Nail Ṭawāb al-Tarāwih, Tuntunan Shalat Tarawih (Risalah Shalat Tarawih).*

Kitab-kitab ini besar merupakan kajian dalam bidang fikih yang ditulis dengan menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu. Bentuknya sebagian merupakan karangan asli, dan sebagian lain berupa khulasah.

#### **d. Syekh Mukhtar Tabrani**

Syekh Mukhtar Tabrani lahir di Kaliabang Bekasi tahun 1912 dan wafat tahun 1971. Setelah menunaikan ibadah haji,

ia berguru pada Syekh Muchtar al-Atarid, Syekh Alwi al-Maliki dan Syekh Ahyad selama 13 tahun. Ia mendirikan Pesantren Raudhatul Athfal untuk putra dan Raudhatul Banat untuk putri. Pesantren inilah yang menjadi cikal bakal Pesantren Annur saat ini. Karyanya ada dua buah, yaitu: *Tanbīh al-Gāfilīn fī al-Taṭawwu`āt wa al-`Ibādāt al-Nawāfil* dan *Targīb al-Ikhwān fī Faḍīlah `Ibādāt Rajab wa Sya`bān wa Ramaḍān*.

**e. K.H. Fathullah Harun**

K.H. Fathullah Harun lahir di Paseban Jakarta Pusat pada 10 November 1913 dan wafat pada 14 April 1989. Ia sempat mengenyam pendidikan Belanda untuk tingkat SMP dan berguru kepada para habib, antara lain Habib Ali Kwitang, Habib Bungur, Habib Alwi, Muallim Thabrani, dan Guru Mahmud. Pada tahun 1956, ia bersama rekan-rekannya berkunjung ke Malaysia. Di sana, ia bertemu dengan gurunya, yakni Habib Alwi dan diperkenalkan dengan ulama-ulama Malaysia. Dari Malaysia, ia kembali ke Jakarta. Baru tiga bulan di Jakarta, ia diundang ceramah di Malaysia. Oleh karena pada saat itu ada konfrontasi antara Indonesia dan Malaysia, jamaah pengajiannya yang berada di Malaysia memintanya untuk menetap di Malaysia. Akhirnya permohonan tersebut dipenuhi, dan ia menetap di sana sampai wafat. Karya-karyanya berjumlah tiga buah, yaitu: *Mafātiḥ al-Sa`ādah*, *`Azīz al-Manal wa Fath Bab al-Wiṣāl*, dan *Waṣīyah al-Muṣṭafa*.

**f. K.H. Abdurrahman Nawī**

K.H. Abdurrahman Nawī lahir di Jakarta tahun 1938 dari pasangan H. Nawī bin Sueb dan Hajjah Ainin binti H. Rudin. Ia berguru kepada Habib Ali al-Habsyi, Habib Bungur, K.H. Abdullah Syafi`i, dan K.H. Tubagus Abdul Hanan. Ia adalah pimpinan Pondok Pesantren al-Awwabin Depok Jawa Barat. Menurut salah satu putrinya, Hj. Umamah, selain dikenal sebagai ahli nahwu, K.H. Abdurrahman Nawī memiliki karya tulis sebanyak delapan buah, namun yang berhasil didata sebanyak empat karya, yaitu: *Mutiara Ramadhan*, *Tawajuh Kifayah*, *Manasik Haji Wal-Umrah*, dan *Ilmu Tajwid*. Kitab-kitab tersebut meliputi bidang fikih dan Ilmu Al-Qur'an.

**g. K.H. Saifuddin Amsir**

K.H. Saifuddin Amsir lahir di Jakarta dari pasangan Amsir dan Nurain warga Kampung Manggis Balimatraman. Pendidikan agama formalnya dilalui di Perguruan As-Syafi'iyah. Selain berguru kepada K.H. Abdullah Syafi'i, ia juga berguru kepada Muallim Syafi'i Hazami. Selain dikenal sebagai seorang ulama, ia juga seorang dosen di beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Karya tulisnya berjumlah dua buah namun yang dapat diperoleh hanya satu karya, yaitu *Al-Qur'an: I'jāz wa Khawās wa Falāsifah*.

**h. Dr. K.H. Nahrawi Abdussalam**

Dr. K.H. Nahrawi Abdussalam lahir di Jakarta pada 30 Agustus 1931 dan merupakan cucu dari Guru Mughni Kuningan. Pada usia 21 tahun, ia berangkat ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji dan tidak kembali ke Indonesia namun langsung ke Mesir untuk studi sarjana muda sampai dengan tingkat doktoral. Pada akhir tahun 1989, ia kembali ke Indonesia dan mengajar di beberapa majelis taklim di Jakarta. Ia memiliki empat karya tulis, namun yang dapat diperoleh hanya dua karya, yaitu: bidang fikih, *Al-Imām al-Syafi'i fī Mazābihi: Al-Qadīm wa al-Jadīd*, dan biografi dengan judul *Muhammad Rasulallah*.

**i. Ustazah Dr (HC) H. Tutty Alawiyah**

Ustazah Dr (HC) H. Tutty Alawiyah lahir di Jakarta pada 30 Maret 1942 sebagai putri dari K.H. Abdullah Syafi'i. Pendidikan formalnya dilalui di sekolah milik ayahnya, yakni Perguruan Islam As-Syafi'iyah. Selain dikenal sebagai seorang ustazah, ia juga merupakan Rektor Universitas Islam As-Syafi'iyah dan pernah menjadi Menteri Pemberdayaan Kaum Wanita pada masa pemerintahan Soeharto dan B.J. Habibie. Karya tulisnya yang dapat diinventarisir sebanyak 16 karya, yaitu:

*Pesan-Pesan Al-Qur'an II Halal dan Haram dalam Islam, Doa-doa dalam Al-Qur'an, Akhlak dalam Al-Qur'an, Puasa, Masalah dan Keutamaannya, 25 Nabi dan Rasul (Riwayat*

*Singkat), 50 Nama Hari Kiamat dari Al-Qur'an, Adab Bermasyarakat, Kumpulan Doa dan Bacaan Pilihan, Zikir Pagi, Petang dan Menjelang Tidur, Iman, Hijrah dan Jihad Fi Sabilillah, Wawasan Islam, al-Minhah al-'Aliyyah fi Maulid Khair al-Bariyyah wa Maulid al-Diba'i, Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad saw, Kalimat Tauhid, Perintah dan Larangan: Panggilan Allah kepada Mukmin, dan Peran Dakwah Mellenium ke -3.*

Karya-karya tersebut meliputi kajian fikih, akhlak, doa-doa, dan dakwah yang sebagian besar berbahasa Indonesia dan Arab, serta ditulis dalam bentuk khulasah dan terjemahan, serta satu karya merupakan karangan asli.

**j. Dr. (HC) H. Siti Suryani Tahir**

Dr. (HC) H. Siti Suryani Tahir lahir di Jakarta pada 1 Januari 1940 sebagai putri dari K.H. Thohir Rohili. Pendidikan dasar formalnya dilalui di Perguruan Islam As-Syafi'iyah dan melanjutkan di sekolah Diniyah Putri Padang Panjang selama tiga tahun. Lulus dari Aliyah, ia melanjutkan pendidikannya di Timur Tengah, tepatnya di Mesir selama delapan tahun pada Jurusan Dirasat Islamiyah. Karya-karyanya yang dapat diinventarisasi sebagai berikut:

*Masdar al-Akhlaq: Sumber Budi Pekerti dan 38 Kiat Menghapus Dosa, Al-Hiṣn al-Mahiṣ wa Adhal al-Ṣalāh `ala al-Rasūl al-Amīn, As`ad al-Insān fi al-Akhirah, Susunan Ibadah di Saat Bangun Malam, Asrar Birr al-Wālidain, Faḍā'il Du`a al-`Arsy, Mafātiḥ al-Rizq, al-Azkār wa al-Ad`iyā' al-Ma`šūrah, Hembusan Segar: Kumpulan Firman Allah dalam Hadis Qudsi, Mutiara Baiduri Manikan di Balik Kisah Yusuf As, Fadhilah Qayam al-Layl, dan Al-Wird al-Syāfi wa al-Du`ā al-Mu`āfi.*

Karya-karya tersebut membahas dan mengkaji persoalan akhlak, sejarah, fikih, dan hadis, serta ditulis dengan bahasa dan aksara Arab dan Latin. Kitab-kitab tersebut sebagian besar merupakan khulasah dari kitab-kitab terdahulu.

Karya-karya para ulama, ustaz, dan ustazah Betawi lainnya adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Karya Ulama, Ustaz, dan Ustazah Betawi**

<b>No.</b>	<b>Nama Penulis/Ulama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Judul Buku/Kitab</b>
1.	M. Ali bin Al-Hamid	3	1. <i>Rūh al-Minbar</i> 2. <i>Adab al-Insān fi al-Islam</i> 3. <i>Matan al-Ajrumiyah</i>
2.	Siti Zubaidah Hasbiyallah	1	<i>Kayfiyah Sembahyang Tarawih dan Salat Idayn</i>
3.	Khadijah Jamali	2	1. <i>Al-Mawā`iz al-`Ushuriyah</i> 2. <i>Wirid dan Tahlil doa- doanya</i>
4.	K.H. Syafi`i Munandar	1	<i>Al-Hādī al-Šamīn fi šifāt `Ibād Allāh al-Mu'minin al- Šālihāt</i>
5.	Habib Abdurrahman Ats-Tsaqafi	2	1. <i>Al-`Aqā'id al-Dīniyyah</i> 2. <i>Al-Durūs al-Fiqhiyyah</i>
6.	Abdurrasyid Al- Indunisiy	1	<i>Al-Tajwid al-Musawwir</i>
7.	K.H. Abdul Hanan Said	1	<i>Miftāh Tajwīd Juz 2</i>
8.	M. Fakhrudin Al- Batawi	1	<i>Zikr al-Tauhīd</i>
9.	H. Abdullah Umar	1	<i>Mustalah al Tajwīd fi Qur`ān al- Majid</i>
10.	K.H. Syarif Mursal al- Batawy	1	1. <i>Risalah Salat Sunnah Taubat</i> 2. <i>Keagungan Maulid Nabi</i>
11.	K.H. Abdul Hamid bin Aqib	1	<i>Matan al-Ajrumiyah</i>

## **2. Karakteristik Karya Ulama Betawi Abad Ke-19 dan 20 M.**

### **a. Jumlah Karya Tulis**

Para ulama Betawi termasuk kelompok ulama yang produktif dalam melahirkan karya tulis. Tradisi ini bisa jadi dipengaruhi oleh kesadaran bahwa jika seseorang ingin menuntut ilmu, maka salah satu syaratnya adalah ketersediaan kitab atau bahan ajar. Kitab inilah yang dijadikan pedoman guru dan murid dalam mengkaji dan memahami agama. Berikut ini jumlah karya ulama Betawi yang berhasil diinventarisasi:

**Tabel 2**  
**Ulama Betawi dan Jumlah Karyanya**

No.	Nama Ulama/Penulis	Jumlah
1.	Sayyid Usman bin Yahya	13
2.	Ahmad Marzuki bin Mirshad (Guru Marzuki)	8
3.	K.H. Muhadjir Amsar Ad-Dary	22
4.	Guru Mansur	3
5.	K.H. Abdullah Syafi'i	32
6.	Ustz. Hj. Siti Suryani Tahir	27
7.	Ustz. Hj. Tutty Alawiyah	16
8.	K.H. Syahi'i Hadzami	8
9.	K.H. Abdurrahman Nawy	4
10.	K.H. Fathullah Harun	3
11.	K.H. Mukhtar Thabrani	2
12.	K.H. Saifuddin Amsir	1
13.	K.H. Dr. Nahrawi Abdusalam	2
14.	K.H. Abdurrahim Radjiun	2
15.	M. Ali bin Al-Hamid	3
16.	Siti Zubaidah Hasbiyallah	2
17.	Khadijah Jamali	2
18.	K.H. Syafi'i Munandar	1
19.	Habib Abdurrahman Ats. Tsaqafi	2
20.	Abdurrasyid Al-Indunisiy	1
21.	K.H. Abdul Hanan Said	1
22.	M. Fakhruddin Al-Batawi	1
23.	H. Abdullah Umar	1
24.	K.H. Syarif Mursal al-Batawy	1
25.	K.H. Abdul Hamid bin Aqib	1
26.	K.H. Ahmad Mukhtar bin Murtaha	1
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>

Tabel di atas merupakan jumlah karya ulama Betawi yang dapat diinventarisasi dalam tulisan ini sehingga belum dapat menggambarkan produktivitas mereka dalam menulis. Berdasarkan penelitian Rakhmat Zailani Kiki mengenai *Geneologi Intelektual Ulama Betawi dan Profil Orang Betawi*, disebutkan bahwa ulama Betawi yang paling produktif adalah Sayyid Usman bin Yahya, yang menghasilkan 126 karya dalam berbagai disiplin ilmu agama. Akan tetapi dalam tulisan ini, karya-karyanya yang diperoleh sebanyak 13 karya. Selain itu, K.H. Muhadjir Amsar Ad-Dary yang memiliki karya sebanyak 31 karya, dalam inventarisasi ini diperoleh 22 karya.

Guru Mansur, sebagai gurunya para ulama Betawi, juga memiliki 19 karya yang sebagian besar mengenai ilmu Falak tetapi penulis hanya mendapatkan dua karya.

Ketimpangan antara informasi dengan data di lapangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karena kurang maksimalnya para ahli waris dalam melindungi dan memelihara karya-karya tersebut. Hal ini adalah karena keterbatasan penulis dalam mengeksplorasi karya-karya tersebut karena keterbatasan waktu penelitian.<sup>30</sup>

K.H. Abdullah Syafi'i yang *notabene* merupakan ulama awal abad ke-20, selain memiliki banyak karya, pihak keluarga dapat menjaganya sehingga ketersediaan karya-karyanya lebih mudah didapatkan. Demikian juga dengan karya Ustazah Tutty Alawiyah dan Ustazah Suryani Tahir.

Jika dilihat dari jumlah karya yang dihasilkan, ulama abad ke-19 lebih produktif dalam menulis sedangkan ulama-ulama yang lahir pada abad ke-20 cenderung ada penurunan dari sisi jumlah. Namun dalam hal pemeliharaan, karya ulama abad ke-19 cenderung kurang terpelihara mengingat perjalanan waktu antara masa penulisan, penyalinan, penerbitan, dan pemeliharaan sangat jauh. Sedangkan pemeliharaan karya ulama abad ke-20 relatif lebih terpelihara sehingga lebih mudah diakses.

Jika dilihat dari sisi jumlah halaman kitab hampir sebagian besar ulama Betawi menulis kitab seperti sebuah risalah dengan jumlah halaman yang sedikit dan tipis. Pada umumnya berisi mengenai panduan pelaksanaan kegiatan ibadah sehari-hari. Namun, ada juga karya yang memiliki lembar halaman di atas 100, seperti karya K.H. Muhadjir Amsar Ad-Dary, K.H. Saifudin Amsir, dan Syekh Dr. Nahrawy Abdussalam.

## **b. Bidang Kajian**

Dalam melakukan pemetaan karya ulama Betawi dari segi bidang kajian digunakan pembidangan seksi Islam yang

---

<sup>30</sup>Penulis sempat mendatangi para ahli waris di Masjid Sayyid Usman bin Yahya di Cipinang Muara Jakarta Timur. Mereka menganjurkan agar penulis mencarinya di beberapa toko buku Islam. Dengan keluarga Guru Mansur pun penulis diminta untuk memberi tenggang waktu untuk mencari karya Guru Mansur yang masih berada di loteng rumahnya.



diformulasikan oleh Kaylani. Gambaran bidang kajian karya Ulama Betawi sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Sebaran Bidang Kajian Karya Ulama**

No.	Bidang Kajian	Jumlah
1.	Akidah/Tauhid	22
2.	Akhlak	20
3.	Fikih	41
4.	Ulumul qur'an	13
5.	Hadis	18
6.	Sejarah	8
7.	Bahasa	16
8.	Tasawuf	2
9.	Khutbah	1
10.	Doa/wirid	15
11.	Ilmu Falak	3
12.	Dakwah	1
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>

Dari 160 karya ulama Betawi, terdapat beberapa bidang yang dominan diajarkan kepada masyarakat, di antaranya bidang fikih dengan jumlah 41 karya (25,6%). Kecenderungan para ulama memilih bidang fikih dalam menulis karyanya menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan.<sup>31</sup> Bisa jadi perubahan wawasan dan orientasi ini didasari oleh adanya kesadaran tentang kebutuhan masyarakat terhadap ajaran agama yang bersifat praktis.

Martin van Bruinessen menyebutkan empat faktor yang memengaruhi orientasi pada fikih tersebut, yaitu karena berimplikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat, akibat proses pembaharuan dan pemurnian mulai abad ke-17 M, munculnya tarekat Naqsabandiyah, dan rintisan ulama tradisional.<sup>32</sup>

Nurcholish Madjid mengaitkan perubahan orientasi ini disebabkan adanya keterkaitan dengan kekuasaan. Menurutnya,

---

<sup>31</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 114.

<sup>32</sup>Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 112.

fikih memang memegang dominasi bagi pemikiran atau intelektual Islam dalam jangka waktu yang panjang. Perkembangan agama Islam tersebut mendorong adanya pembakuan hukum Islam untuk mengatur masyarakat. Pembakuan ini terjadi pada abad ke-2 Hijriah. Karena hubungannya erat dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum Islam merupakan tangga naik yang paling langsung menuju status sosial politik yang lebih tinggi. Maka, deraslah arus orang yang menginginkan keadilan dalam bidang hukum ini, dan terjadilah dominasi fikih tersebut.<sup>33</sup>

Selain dua pendapat di atas, ada faktor lainnya yang menyebabkan fikih menjadi kajian yang paling dominan, yakni bahwa fikih dalam tradisi Islam memiliki cakupan yang paling luas, lebih dari sekadar hukum yang dikenal pada umumnya, tetapi juga membahas persoalan ekonomi, sosial, politik, kemiliteran, dan lain sebagainya<sup>34</sup>

Namun demikian, oleh karena dominasi fikih terlalu kuat dalam jangka waktu yang sangat panjang,<sup>35</sup> menjadikan kajian-kajian yang lain terpinggirkan. Sebut saja misalnya kajian sejarah, filsafat, perbandingan mazhab, dan pengembangan wawasan keislaman lainnya.<sup>36</sup> Implikasi lainnya adalah fanatisme yang terlalu kuat menyebabkan terbentuknya sikap normatif yang kadang berlebihan. Perilaku seseorang diukur dari sisi legal formal sebagaimana kecenderungan fikih, dan tidak lagi mempertimbangan aspek sosiologis, psikologis, dan

---

<sup>33</sup>Nurcholis Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 7.

<sup>34</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 116.

<sup>35</sup>van Bruinessen menyebutkan bahwa pada abad ke-15 sampai 18 Masehi, bidang kajian di pesantren terfokus pada bidang tasawuf. Baru pada abad sesudahnya terjadi pergeseran literatur di pesantren dari bidang tasawuf ke bidang fikih, tafsir, dan hadis. Tampaknya ini akibat dari pengaruh modernisme dan respons atas semboyan kaum modernis "Kembali kepada Al-Qur'an dan hadis". Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, h. 18.

<sup>36</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 116.

lain sebagainya.<sup>37</sup> Apalagi kecenderungan pesantren yang hanya menetapkan kajian fikihnya pada kitab tertentu, misalnya fikih Imam Syafi'i saja. Hal ini secara tidak langsung membawa akibat tertentu bagi corak pemikiran di pesantren, yakni membelenggu kreativitas berfikir dan mempersempit pemahaman atas elastisitas hukum Islam. Oleh karena itu, penting untuk memperluas wacana fikih lintas mazhab.<sup>38</sup> Pergeseran literatur dari persoalan tasawuf ke fikih bisa juga dilihat sebagai upaya preventif dari kiai agar tidak terjadi penyimpangan akidah di kalangan santri.

### c. Jenis Karya

Dari 160 karya ulama di Betawi, hampir sebagian besar termasuk jenis khulasah, yakni rangkuman dari kitab-kitab sebelumnya, seperti dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Ragam Bentuk Karya Ulama Betawi**

No.	Bentuk Karangan	Jumlah
1	Karangan Asli	29
2	Syarah	10
4	Khulasah	105
5	Terjemahan	16
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian ulama Betawi masih memercayai karya ulama pada masa lampau sebagai karya agung yang belum tertandingi kualitasnya sehingga ulama-ulama setelahnya baru mampu menuliskan ringkasan dari kitab-kitab tersebut. Kecenderungan penulis dalam membuat karya berbentuk khulasah dengan jumlah 105 karya (65,55%) ini, bisa jadi akibat dari adanya pemikiran bahwa kitab kuning dianggap sebagai formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis. Kitab ini ditulis oleh para ulama

---

<sup>37</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 117.

<sup>38</sup>Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan" dalam Marzuki Wahid, dkk. (Peny), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 213.

dengan kualifikasi ganda, yakni keimuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.<sup>39</sup> Implikasinya, kitab kuning dianggap sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan mengandung kebenaran sejati sehingga tidak perlu lagi direformulasi. Ketika terjadi pensakralan terhadap kitab ini, maka santri akan stagnan dan tidak mau mencoba membuktikan kreativitasnya sendiri.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu, kitab kuning seharusnya disikapi seperti kitab-kitab lainnya sebagai produk budaya yang mungkin sekali mengalami kelemahan atau kesalahan. Sementara itu, tugas ulama saat ini adalah memperbaiki kelemahan atau kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut.

Meskipun demikian, fakta yang cukup menggembirakan adalah adanya angka yang cukup signifikan atas adanya karya-karya asli yang diproduksi oleh para ulama, yakni 29 karya (18,12%) dari 160 karya. Memang, di dunia ini tidak ada karya yang original dan berdiri sendiri. Pada umumnya, sebuah teks pasti dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya. Semakin meningkatnya tradisi menulis di kalangan ulama menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memelihara ide dan pemikiran dalam wadah yang lebih panjang, yakni melalui karya tulis. Sedangkan karya ulama dalam bentuk terjamahan terdapat 16 karya (10%).

#### **d. Ragam Bahasa dan Aksara**

Dari 160 karya ulama yang didata di Betawi, sebagian besar menggunakan bahasa Arab dengan jumlah 50 karya (31,25%) sebagaimana pada tabel di bawah ini:

---

<sup>39</sup>Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran" h. 270.

<sup>40</sup>Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, h. 128. Kecenderungan pengarang tidak menulis kitab kuning, bahkan hanya menulis kitab dalam bentuk syarah apalagi hasyiyah menimbulkan dua konsekwensi, yakni di satu sisi mempermudah pembaca dalam memahami isi kitab, namun di sisi lain kurang memacu kreativitas yang asli dari pengarang.

**Tabel 4**  
**Ragam Bahasa Karya Ulama Betawi**

No.	Jenis Bahasa	Jumlah
1.	Arab	50
2.	Arab-Melayu	45
3.	Indonesia	10
4.	Melayu	15
5.	Arab dan Indonesia	39
6.	Indonesia dan Melayu	1
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>

**Tabel 5**  
**Ragam Aksara Karya Ulama Betawi**

No.	Jenis Bahasa	Jumlah
1.	Arab	149
2.	Latin	11
	<b>Jumlah</b>	<b>160</b>

Penggunaan bahasa dan aksara Arab yang lebih banyak digunakan para ulama Betawi dalam menulis menunjukkan penguasaan mereka terhadap bahasa Arab. Apalagi banyak ulama Betawi yang berguru dan belajar di Timur Tengah sehingga pengaruh bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka menjadi sangat tinggi. Penggunaan bahasa Melayu dalam karya ulama Betawi menunjukkan kepedulian mereka dengan kemampuan para jamaah dalam memahami ajaran agama yang lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab. Dalam beberapa pengantar karya ulama Betawi disebutkan bahwa penerjemahan karya dalam bahasa Melayu diharapkan dapat memudahkan pembaca atau jamaah dalam memahami isi kandungan karya-karya tersebut.

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Islam, Betawi dan ulama adalah unsur yang paling penting bagi etnis Betawi. Banyak ulama, baik dari kalangan habaib maupun dari kalangan lokal, telah memberi kontribusi yang sangat signifikan dalam mencerdaskan umat melalui karya-karya intelektual yang sampai saat ini sebagiannya masih dibaca di kalangan majelis-majelis taklim di wilayah DKI Jakarta.

Dalam inventarisasi ini didata karya ulama Betawai abad ke-19 dan ke-20 M di DKI Jakarta sebanyak 160 karya. Karya-karya tersebut meliputi berbagai bidang kajian, bahasa dan aksara. Bidang kajian yang cukup dominan adalah fikih dengan jumlah 41 karya (25,6%). Kecenderungan dalam bidang fikih ini didorong adanya kebutuhan masyarakat terhadap ajaran Islam yang lebih praktis dan aplikatif. Selain itu, fikih dalam tradisi Islam memiliki cakupan yang paling luas, bukan sekadar masalah ibadah dan hukum tetapi juga membahas persoalan-persoalan ekonomi, sosial, politik, kemiliteran dan lain sebagainya.

Jenis karya ulama Betawi yang berhasil diinventarisasi sebagian besar berupa khulasah, yakni 105 karya (62,5%). Fenomena ini disebabkan sebagian ulama Betawi masih memercayai karya ulama masa lampau sebagai karya agung yang belum tertandingi kualitasnya sehingga ulama-ulama setelahnya baru mampu menuliskan ringkasan dari kitab-kitab tersebut. Kecenderungan ulama dalam membuat karyanya dengan jenis khulasah yang jumlah 105 karya (65,55%), bisa jadi akibat dari adanya pemikiran bahwa kitab kuning dianggap sebagai formulasi final dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis. Namun demikian, para ulama Betawi tetap menghasilkan karya yang merupakan karangan asli, sebanyak 29 karya (18,1%).

Sedangkan dari segi bahasa dan aksara yang digunakan dalam karya-karya tersebut sebagian besar berbahasa Arab, yaitu 50 karya (31,2%). Hal ini menunjukkan penguasaan para ulama terhadap bahasa Arab sangat tinggi. Para ulama Betawi banyak berguru dan belajar di Timur Tengah sehingga pengaruh bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat tinggi. Sebagian lain karya mereka ditulis dalam bahasa Melayu yang menunjukkan bahwa mereka bukan saja peduli pada bahasa persatuan tetapi juga memahami kebutuhan para jamaah yang belum menguasai bahasa Arab.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil temuan di atas, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (LKKMO), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama perlu melanjutkan dan mengembangkan kajian terha-

dap karya ulama Betawi karena bukan saja masih banyak yang terinventrisasi tetapi juga masih fungsional dan digunakan di masyarakat, khususnya di wilayah DKI Jakarta.

2. Terhadap karya-karya yang sudah diinventarisasi agar dibuat daftar karya dan/atau katalog sebagai *database* (pangkalan data) karya ulama, baik berdasarkan lokasi, kategori karya, maupun ulamanya.
3. Perlu diadakan workshop atau orientasi pemeliharaan karya-karya ulama atau benda-benda bersejarah, baik bagi peneliti maupun masyarakat.
4. Perlu kerjasama antarinstansi terkait untuk melakukan berbagai kegiatan dalam upaya melestarikan, memelihara, memanfaatkan, dan memasyarakatkan karya-karya ulama, misalnya melalui pameran karya ulama.[]

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Abdul Aziz. 1998. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos.
- Anwar, M. Syafi'i. 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Assegaf, Naufal. 2008. "Pemikiran Keagamaan Sayid Usman bin Yahya (1822-1914): Respons dan Kritik terhadap kondisi social keagamaan di Indonesia". *Disertasi*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta.
- Derani, Saidun. 2013. "Ulama Betawi Perspektif Sejarah", *Bulletin al-Turas Journal UIN Jkt.ac.id*. Vol. 19. No. 2.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1976. "Social Interaction in Jakarta: A Study of Relation between betawinese and new comers". *Tesis*. MA Program. Canberra: Australian National University
- Fadhli, Ahmad. 2011. *Ulama Betawi: Studi tentang Jaringan Ulama Betawi dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Islam abad ke-19 dan 20*. Jakarta: Manhalun Nasyi-In Press.
- Huda, Nor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam*, Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Iqbal, Muhammad Zafar. 2002. "Islam di Jakarta: Sejarah Islam dan Budaya Betawi". *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana UIN Jakarta.

- Kaptein, Nico. 1998. 'The Sayyid Uthman and Queen: Sayyid Uthman on Queen Wilhelmina's Inauguration on the Throne of the Nedherland in 1898', *Journal of Islamic Studies*, Vol 9, No. 2: 158-177
- Kiki, Rakhmat Zailani, dkk. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Jakarta: JIC.
- Khozin. 2001. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Madjid, Nurcholish. 1985. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (Ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta:P3M.
- Malik, Djamaluddin, dkk. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M.Amin Rais, Nurcholis Madjid, Jalaluddin Rakhma*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Muhammad, Husein. 1999. "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran" dalam Marzuki Wahid, dkk. (Eds.). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Naopal, Muhammad. 2014. 'Kritik Sayyid Usman bin Yahya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual di Indonesia', *Intizar*, Vol. 20, No. 1: 17-41.
- Qamar, Mujamil. t.t. *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisai Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Saefullah, Asep. 2010. "Tradisi Produksi Naskah Keagamaan di Jawa Barat: Studi Kasus di Cianjur". *Jurnal Lektur Keagamaan*. Vol. 8. No. 2. h. 251-282.
- Saidi, Ridwan. 2010. *Potret Budaya Betawi*, Jakarta: Perkumpulan Renaissance Indonesia.
- . 2010. *Riwayat Tanjung Priok dan Tempat-tempat Lama di Jakarta*. Jakarta:Perkumpulan Renaissance
- . 2002. *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: Gria Media Prima
- Suswandari. 2017. "Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical local study of Betawi Ethnic)", *Journal of Education, Teaching and Learning*. Vol. 2. Number 1.
- Suwendi. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan" dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefudin Zuhri (peny). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung:Pustaka Hidayah
- van Bruinessen, Martin. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.